

**Perubahan Mata Pencaharian Petani sebagai Dampak Alih Fungsi
Lahan Pertanian
(Kajian Penelitian di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare)**

*Changes in Farmers' Livelihoods as an Impact of Land Conversion
Agriculture
(Research Study in Bacukiki District, Parepare City)*

Pratiwi MK¹, Andi Nuddin¹, Iradhatullah Rahim^{*2}

*) Email korespondensi: iradhat76@gmail.com

¹) Prodi Agribisnis, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Parepare, Jl. Jend. Ahmad Yani km 06, Kota Parepare 91131, Sulawesi Selatan, Indonesia

²) Prodi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan, Universitas Muhammadiyah Parepare, Jl. Jend. Ahmad Yani km 06, Kota Parepare 91111, Sulawesi Selatan

ABSTRAK

Jumlah penduduk Kota Parepare, Sulawesi Selatan, mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini menyebabkan kebutuhan yang tinggi akan tempat tinggal. Tak heran lahan yang strategis untuk pertanian kemudian dijadikan perumahan. Tingkat ekonomi masyarakat juga berpengaruh terjadinya alih fungsi lahan pertanian. Masyarakat yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya melalui hasil penjualan kegiatan pertanian yang umumnya rendah, berusaha mencari bentuk usaha lain yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola perubahan mata pencaharian petani akibat alih fungsi lahan pertanian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sampel yang diambil sebanyak 52 petani yang telah menjual lahan pertaniannya. Kemudian tahap analisis selanjutnya menggunakan analisis uji wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan petani yang telah dialihfungsikan lahannya 26,92% masih bekerja di sektor pertanian, 65,39% bekerja di sektor non pertanian, dan sebanyak 7,69% tidak bekerja. Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian sejatinya di harapkan mampu untuk memperbaiki kondisi ekonomi petani, namun kondisi tersebut tidak sesuai dengan apa yang terjadi dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh nyata antara jumlah pendapatan petani baik sebelum maupun sesudah lahan tersebut di alih fungsikan.

Kata kunci: konversi lahan; lahan pertanian; pendapatan petani.

ABSTRACT

The population of Parepare City, South Sulawesi, has increased yearly. It causes a high need for housing. Unsurprisingly, land that is strategic for agriculture is then used as housing. The economic level of society also influences the conversion of agricultural land. People who cannot meet their daily needs through sales of agricultural activities, which are generally low, try to find other forms of business that can improve their welfare. This research aims to determine the pattern of changes in farmers' livelihoods due to the conversion of agricultural land. This research uses a quantitative descriptive approach. The samples taken were 52 farmers who had sold their agricultural land. Then, the next stage of analysis uses the Wilcoxon test analysis. The research results show that 26.92% of farmers whose land has been converted still work in the agricultural sector, 65.39% in the non-agricultural sector, and 7.69% do not. The conversion of agricultural land to non-agricultural land was expected to improve farmers' economic conditions. However, these conditions are not what is happening in society. The research results show no real influence between the farmers' income before and after the land is converted.

Keywords: land conversion; agricultural land; farmers' income.

I. PENDAHULUAN

Laju pertumbuhan penduduk Kota Parepare tahun 2010 hingga 2021 sebesar 1,60%. Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Parepare jumlah penduduk di Kecamatan Bacukiki sebanyak 24.445 jiwa. Kecamatan Bacukiki dengan luas sekitar 66,70 km² atau 67,15 persen luas Kota Parepare (BPS Kota Parepare, 2022). Menurut Putri et al., (2019) daya dukung wilayah permukiman yaitu kemampuan suatu wilayah dalam penyediaan lahan permukiman untuk menampung jumlah penduduk secara layak. Hal ini didukung dengan adanya PERDA Nomor 1 Tahun 2019 Tentang RPJMD Kota Parepare Tahun 2018-2023, 2019 yaitu memperhatikan komposisi penggunaan lahan. Lahan ladang yang masih cukup tersedia maka masih memungkinkan untuk Kota Parepare mengembangkan perumahan atau real estate.

Kebutuhan tempat tinggal yang tinggi, menjadikan lahan yang strategis dijadikan perumahan dan ekonomi masyarakat berpengaruh terjadinya alih fungsi lahan (Alinda et al., 2021). Alih fungsi lahan pertanian yang memiliki laju yang tinggi dapat mengancam ketahanan pangan penduduk (Prasada & Rosa, 2018). Sementara lahan pertanian yang paling rentan terhadap alih fungsi adalah lahan persawahan. Lahan sawah lokasinya sering berdekatan dengan daerah perkotaan merupakan daerah yang sangat strategis (Dewi & Syamsiyah, 2020)

Pembangunan memaksa alih fungsi lahan tentu saja berpengaruh terhadap perubahan lingkungan di sekitar lokasi tersebut. Selain mengakibatkan hilangnya lahan pertanian milik masyarakat, dampak lain yang ditimbulkan oleh aktivitas alih fungsi lahan tersebut diantaranya berupa terjadinya banjir pada lokasi tersebut (Lubis dkk, 2022). Dengan demikian banyak petani yang akan kehilangan tanah pertaniannya akibat hilangnya top soil di lahan, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi kondisi sosial ekonomi.

Penelitian (Lukman, 2022) menunjukkan faktor penyebab petani mengalihfungsikan lahannya di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare adalah faktor iklim. Hujan merupakan satu-satunya sumber irigasi sawah tadah hujan yang pada saat bercocok tanam sulit diprediksi oleh petani,. Faktor lainnya adalah adanya biaya pengolahan, harga pupuk, dan pestisida yang terus meningkat. Hal yang sering terjadi ketika masa panen hasil produksi tidak sesuai dengan harapan petani hasil produksi sawah tersebut menurun dibanding tahun-tahun sebelumnya, hal inilah mempengaruhi ekonomi petani.

Menurut Hatu (2018), faktor ekonomi identik dengan masalah kemiskinan. Masyarakat yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya melalui hasil penjualan kegiatan pertanian yang umumnya rendah, akan berusaha mencari bentuk usaha lain yang agar dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Untuk mendapatkan modal dalam memulai usahanya, petani pada umumnya menjual tanah yang dimilikinya, mereka beranggapan akan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi dari penjualan lahan pertanian dibandingkan harga jual untuk kepentingan persawahan yang pengerjaannya memerlukan biaya tinggi. Sebanyak 23,3 persen petani membutuhkan tambahan modal yang diperoleh dari penjualan lahan/sawah yang mereka miliki. Faktor ini merupakan faktor lain petani mengalihfungsikan lahannya di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare (Lukman, 2022).

3. Teknik Analisis Data

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis data di gunakan dengan menampilkan gambar citra satelit yang diperoleh dari Sentinel Hub, kemudian membandingkan perubahan lahan dari tahun 2018 sampai 2023. Kemudian tahap analisis selanjutnya menggunakan analisis uji wilcoxon, dalam analisis ini yaitu untuk menjawab seberapa pengaruh dampak alih fungsi lahan sawah terhadap sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Struktur Mata Pencapaian

Alih fungsi lahan dari pertanian ke non-pertanian akan mengakibatkan adanya pergeseran struktur ekonomi (Zuhri, 2018). Struktur ekonomi akan berubah drastis jika lahan yang di konversi merupakan lahan produktif yang secara otomatis akan mengurangi sumber pendapatan petani (Wardhiani, 2019). Perubahan struktur ekonomi di ikuti pula dengan bergesernya mata pencapaian petani dari pertanian ke sektor lainnya. Beberapa mata pencapaian yang kemudian menjadi alternatif oleh para petani berupa wiraswasta, petani penggarap, buruh bangunan, tukang ojek, pedagang campuran dan bahkan beberapa responden memilih untuk tidak bekerja bagi yang sudah lanjut usia dan mengandalkan penghasilan dari keluarga untuk memenuhi kebutuhannya. Beberapa di antara pekerjaan yang digeluti tersebut merupakan pekerjaan sampingan yang mereka kerjakan selama menjadi petani. Perubahan mata pencapaian petani setelah mengkonversi lahan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perubahan mata pencarian masyarakat Kelurahan Lompoe dan Galung Maloang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare setelah alih fungsi lahan.

No	Jenis Pekerjaan Setelah Alih Fungsi Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Beternak	2	3.85
2	Supir	1	1.92
3	Berdagang/Menjual	6	11.54
4	Petani Penggarap/Petani Lainnya	14	26.92
5	Tukang Kayu	3	5.77
6	Meubel	7	13.46
7	Buruh Bangunan	5	9.62
8	Tukang Ojek	4	7.69
9	Usaha Bengkel	1	1.92
10	Penjahit	1	1.92
11	Penambang	1	1.92
12	Wiraswasta	2	3.85
13	Pembuat Batu Bata	1	1.92
14	Tidak Bekerja	4	7.69
Total		52	100

Tabel 1 menunjukkan data persentase pergeseran mata pencaharian petani dari bekerja sebagai petani menjadi non pertanian karena ketiadaan lahan yang dapat digarap. Adapun yang masih bekerja sebagai petani, mereka hanya bekerja sebagai petani penggarap, bukan lagi sebagai pemilik lahan. Berdasarkan data pada Tabel 1, jumlah petani yang masih bekerja sebagai petani meskipun hanya sebagai petani dan petani penggarap berjumlah 14 orang dengan persentase 26,92%. Sementara itu sekitar 65,39% bekerja di sektor non pertanian, dan sebanyak 7,69% tidak bekerja. Pekerjaan selain pertanian yang dikerjakan oleh petani yang mengalihfungsikan lahannya sebagian besar merupakan jenis pekerjaan lain yang sudah dikerjakan saat masih memiliki lahan pertanian.

Tidak sedikit warga yang telah menjual lahannya beralih profesi dari bekerja di sektor pertanian ke sektor non pertanian. Sejalan dengan penelitian Purwanti (2020), yang menyatakan bahwa konversi lahan menyebabkan petani menjadi memiliki beragam mata pencaharian lain di sektor non-pertanian dan mengalami peralihan mata pencaharian ke sektor non-pertanian. Peningkatan mata pencaharian non-pertanian disebabkan karena sebagian besar tidak hanya mengandalkan bermatapencaharian sebagai petani saja karena kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Sari, 2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan masyarakat kelurahan Lompoe dan Galung Maloang menunjukkan tingkat kehidupan sosial ekonomi yang semula masyarakatnya bertumpu pada bidang pertanian kemudian beralih. Beberapa mata pencaharian yang kemudian menjadi alternatif oleh para petani yang telah menjual lahannya berupa wiraswasta, petani penggarap, buruh bangunan, tukang ojek, pedagang campuran dan bahkan beberapa responden memilih untuk tidak bekerja lagi dikarenakan sudah lanjut usia dan mengandalkan penghasilan dari keluarga untuk memenuhi kebutuhannya.

Hasil wawancara dari responden yang telah menjual lahan pertaniannya, dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi penjualan lahan pertanian tersebut adalah harga lahan pertanian, status lahan yang merupakan tanah warisan, besarnya kebutuhan/pengeluaran, pendapatan dari hasil pertanian dan profesi di luar sektor pertanian serta lahan yang sudah tidak produktif hal ini di dukung juga dengan masih rendahnya pemahaman petani terkait pentingnya mempertahankan lahan pertanian yang dimiliki demi peningkatan ketahanan pangan daerah.

2. Hubungan Alih Fungsi Lahan Terhadap Pendapatan Petani

Perubahan mata pencaharian petani akan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Pengaruh tersebut dapat berupa peningkatan atau penurunan jumlah pendapatan petani sesudah mengalih fungsikan lahan pertanian mereka. Dampak perubahan jumlah pendapatan petani akan terasa jika lahan yang dialihfungsikan tersebut merupakan lahan produktif. Sedangkan jika lahan yang dialihfungsikan tersebut bukan merupakan lahan yang produktif, maka dampak tersebut tidak akan terlalu dirasakan oleh petani dalam hal pendapatan (Tabel 2).

Tabel 2 menunjukkan perbedaan pendapatan petani setelah menjual lahan pertaniannya. Pada pendapatan Rp11,000,000 - Rp20,000,000 sebanyak 11 responden sebelum menjual lahan terjadi penurunan sebanyak 5 responden setelah menjual lahan. Pada kisaran Rp21,000,000 - Rp30,000,000 sebanyak 15 responden sebelum menjual lahan terjadi

peningkatan sebanyak 19 responden setelah menjual lahan. Sedangkan pada Rp31,000,000-Rp40,000,000 terdapat sebanyak 9 responden sebelum menjual lahan terjadi peningkatan sebanyak 13 responden setelah menjual lahan.

Tabel 2. Pendapatan petani Kelurahan Lompoe dan Galung Maloang Kecamatan Bacukiki Kota Parepare sebelum mengalihfungsikan lahan.

No	Pendapatan Petani	Jumlah Responden (Orang)		Persentase perubahan pendapatan (%)
		Sebelum Menjual Lahan	Sesudah Menjual Lahan	
1	Rp100.000 - Rp10.000.000	8	7	1,92
2	Rp11.000.000 - Rp20.000.000	11	5	11,54
3	Rp21.000.000 - Rp30.000.000	15	19	-7,69
4	Rp31.000.000 - Rp40.000.000	9	13	-7,69
5	Rp41.000.000 - Rp50.000.000	5	4	1,92
6	> Rp51.000.000	4	4	0,00
Jumlah		52	52	

Pengaruh alih fungsi lahan terhadap pendapatan petani, dapat di ukur dengan menggunakan uji statistik untuk menghasilkan kesimpulan ada tidaknya pengaruh. Data yang diperoleh dari hasil penelitian di temukan bahwa data tidak terdistribusi normal karena banyaknya variasi data dan nilai sig uji normalitas kolmogorov-smirnov dan Shapiro wilk < 0,05 yang menandakan data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil tersebut maka untuk mengukur pengaruh tidak bisa digunakan alat ukur parametrik test, melainkan di gunakan alat ukur non paratrik test. Alat ukur non parametrik test sebagai alternatif uji paired sampel t test adalah uji wilcoxon. Nilai Asymp. Sig (2 Tailed) ialah 0,349 > 0,05 yang berarti bahwa H_0 ditolak. H_0 ditolak menunjukkan bahwa alih fungsi lahan pertanian tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani. Berdasarkan hasil observasi pada saat penelitian di temukan bahwa petani juga merasa bahwa tidak ada perubahan pendapatan yang mereka terima sebelum dan sesudah menjual lahan pertanian mereka. Hal tersebut karena lahan yang dijual tersebut bukan merupakan lahan produktif, selain itu hasil penjualan yang kemudian dijadikan sebagai modal usaha juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap usaha mereka sehingga tidak ada peningkatan pendapatan yang di terima oleh petani.

Kasus alih fungsi lahan pertanian yang marak terjadi diakibatkan oleh tergiurnya petani akan harga tinggi yang ditawarkan pembeli kepada petani untuk lahan yang dimiliki. Tanpa memikirkan dampak dalam jangka panjang, petani akan langsung menjual lahan yang di miliki (Novikarumsari et al., 2020). Dampak yang dapat dilihat dari kasus tersebut adalah petani mencari sumber pendapatan lain yang dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut akan mengakibatkan petani akan memiliki beragam mata pencaharian baru maupun meningkatkan usaha yang telah dimiliki (Purwanti, 2020).

Perubahan mata pencaharian petani atau struktur mata pencaharian petani akan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Pengaruh tersebut dapat berupa peningkatan atau penurunan jumlah pendapatan petani sesudah mengalih fungsikan lahan pertanian mereka. Dampak perubahan jumlah pendapatan petani akan terasa jika lahan yang dialihfungsikan tersebut merupakan lahan produktif sedangkan jika lahan yang dialihfungsikan tersebut

bukan merupakan lahan yang produktif, maka dampak tersebut tidak akan terlalu dirasakan oleh petani dalam hal pendapatan.

Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian sejatinya diharapkan mampu untuk memperbaiki kondisi ekonomi petani. Kondisi tersebut malah bertolak belakang dengan apa yang terjadi dalam masyarakat, sehingga alih fungsi lahan tersebut bahkan dapat mengurangi pendapatan petani (Afryadi et al., 2022). Ketidakmampuan hasil penjualan lahan pertanian untuk dijadikan sebagai modal usaha menambah daftar kerugian akibat adanya alih fungsi lahan pertanian. Kerugian yang dialami dapat berupa berkurangnya sumber mata pencaharian petani (Naongi et al., 2021). Hal tersebut karena petani masih kurang bijak dalam mengalokasikan hasil penjualan lahan (Afryadi et al., 2022) dan ketidakmampuan petani mengelola usaha baru yang mereka tekuni setelah menjual lahan pertanian mereka. Kondisi tersebut juga ditemukan di lokasi penelitian, dimana tidak ada perubahan pendapatan yang signifikan yang dialami petani setelah menjual lahan mereka untuk dialihfungsikan.

Hasil penelitian setelah melalui proses uji statistik uji wilcoxon, menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh nyata antara jumlah pendapatan petani baik sebelum maupun sesudah lahan tersebut dialihfungsikan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai $Asymp.sig.(2Tailed)$ sebesar $0.349 > 0,05$. Tidak adanya pengaruh signifikan antara pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan disebabkan karena rata-rata hasil penjualan yang mereka terima kemudian dijadikan sebagai modal usaha dan hasil usaha yang mereka jalankan tidak mampu memberikan pendapatan yang signifikan, karena hasil pendapatannya yang tidak menentu dan banyaknya saingan dengan usaha yang sama. Hal tersebut juga dapat dilihat dari hasil penelitian Gunawan & Chofyan (2021) yang menjelaskan bahwa pengaruh alih fungsi lahan pertanian terhadap pendapatan petani menunjukkan adanya perbedaan rata-rata pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan, karena penyebab kegiatan wirausaha yang dijalankan tidak mampu memberikan pendapatan tetap kepada petani.

Hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan baik sebelum maupun sesudah alih fungsi lahan, juga dapat dilihat dari bagaimana sikap petani merespon alih fungsi lahan di daerah penelitian. Menurut salah satu petani di lokasi penelitian di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare, bahwa pendapatan yang mereka terima sama saja baik sebelum dan sesudah alih fungsi lahan. Kondisi tersebut disebabkan karena lahan yang dialihfungsikan merupakan lahan yang sudah tidak produktif sehingga petani merasa tidak ada perbedaan dalam hal pendapatan.

Lahan yang dialihfungsikan, khususnya lahan persawahan merupakan sawah tadah hujan yang hanya dapat berproduksi pada saat musim hujan sehingga petani merasa bahwa akan lebih baik jika lahan tersebut dijual dan dijadikan sebagai modal usaha atau tambahan modal usaha bagi yang sudah memiliki usaha. Meski demikian usaha yang mereka jalankan juga tidak sesuai dengan yang diinginkan karena banyaknya saingan sehingga tidak dapat memberikan tambahan lebih.

Ketidakmampuan petani dalam mengelola modal usaha yang diperoleh dari hasil penjualan lahan pertanian menjadikan petani harus berfikir keras untuk dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Ketidakmampuan usaha yang mereka jalankan untuk menambah pendapatan akhirnya sebagian dana hasil penjualan lahan pertanian mereka malah di

gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam jangka panjang petani akan semakin sulit dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka karena sudah tidak ada lagi lahan yang akan digunakan saat musim hujan dan bahkan jika intensitas hujan tinggi malah akan mengakibatkan bencana bagi warga sekitar, sehingga kerugian akibat alih fungsi lahan tersebut akan semakin bertambah.

Kondisi tidak adanya pengaruh pendapatan petani sebelum dan sesudah menjual lahan pertanian mereka di lokasi penelitian, Berbeda dengan penelitian Juliadi & Agustiar (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap pendapatan petani sesudah alih fungsi lahan. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh yang ada antara pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan adalah pengaruh negatif. Ini berarti bahwa pendapatan petani sebelum alih fungsi lahan lebih besar jika di bandingkan dengan pendapatan petani setelah alih fungsi lahan. Hal tersebut karena pendapatan petani sebelum alih fungsi lahan merupakan pendapatan tetap dari pertanian sawah yang bisa memproduksi sebanyak 2 sampai 3 kali dalam setahun, sementara setelah alih fungsi lahan menjadi lahan sawit, pendapatan tersebut hanya diperoleh sebanyak sekali dalam setahun.

Berdasarkan hasil observasi pada saat penelitian, kondisi yang di paparkan dalam penelitian Juliadi & Agustiar (2023), juga lambat laun akan dialami oleh masyarakat di Kecamatan Bacukiki. Hal tersebut disebabkan dalam jangka panjang, petani akan kehabisan modal usaha dari kegiatan menjual lahannya. Jika tidak dapat dikelola dengan baik selain itu sumber pendapatan petani juga berkurang yaitu dari sektor pertanian yang akan mengakibatkan pendapatan juga semakin menurun.

IV. KESIMPULAN

Setelah alih fungsi lahan di kelurahan Lompoe dan Galung Maloang, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare terjadi perubahan struktur mata pencaharian, sebanyak 26,92% masih bekerja di sektor pertanian sedangkan 65,39% bekerja di sektor non pertanian, dan sebanyak 7,69% tidak bekerja. Selain itu, alih fungsi lahan di kelurahan Lompoe dan Galung Maloang tidak berpengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan petani. Tidak terjadinya peningkatan pendapatan disebabkan karena lahan yang dijual tersebut bukan merupakan lahan produktif. Selain itu hasil penjualan yang dijadikan sebagai modal usaha juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap usaha mereka sehingga tidak ada peningkatan pendapatan yang diterima oleh petani.

Walaupun saat ini, alih fungsi lahan tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani di Kecamatan Bacukiki. Namun ditemukan adanya potensi alih fungsi lahan pertanian ini akan berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani di masa depan. Artinya alih fungsi lahan pertanian akan berpotensi mengakibatkan menurunnya pendapatan petani di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia selaku pemberi dana Hibah

Penelitian Tesis Magister Tahun 2023 dengan Surat Keputusan Nomor 0557/E5.5/AL.04/2023.

VI. REFERENSI

- Afryadi, E., Tampubolon, D., & Sari, L. (2022). Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Tingkat Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 10(1), 24–35. <https://doi.org/10.33019/equity.v10i1.77>
- Alinda, S. N., Setiawan, Y. A., & Sudrajat, A. (2021). *Alih Fungsi Lahan dari Sawah Menjadi Perumahan di Kampung Gumuruh Desa Nagrak Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung*. *Geoarea*, 04(2), 55–67. <https://www.ejournal.unibba.ac.id/index.php/Geoarea/article/view/712/590>
- BPS Kota Parepare. (2022). *Kota Parepare Dalam Angka 2022*. <https://pareparekota.bps.go.id/publication/2023/02/28/f8ab08019a342368c917f8d1/kota-parepare-dalam-angka-2023.html>
- Dewi, G. K., & Syamsiyah, N. (2020). Alih Fungsi Lahan Sawah dan Pengaruhnya terhadap Pendapatan Petani di Desa Cacaban, Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 843. <https://doi.org/10.25157/ma.v6i2.3572>
- Gunawan, I. K., Chofyan, I. (2021). Perubahan Tingkat Pendapatan Petani Pemilik Lahan Setelah Adanya Alih Fungsi Lahan di Kecamatan Ciparay. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 1(1), 7–14. <https://doi.org/10.29313/jrpwk.v1i1.72>
- Hatu, R. A. (2018). Problematika Tanah Alih Fungsi Lahan dan Perubahan Sosial Masyarakat Petani. in Sumarjo (Ed.), *CV. Absolute Media* (I November, Issue 1). CV. Absolute Media.
- Juliadi, Agustiar. (2023). Perbandingan Pendapatan Petani Sebelum dan Sesudah Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(1), 108–115.
- Lubis, A. Z., Batubara, A. E., Siregar, A. J., Suhardi, A. A., Nasution, D. A., Tanjung, I. S., Pane, M. R., & Yusrizal, Y. (2022). Meningkatnya Pertumbuhan Penduduk Berdampak Pada Terjadinya Alih Fungsi Lahan Hutan di Sumatera Utara. *JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen*, 2(1), 2134–2143.
- Lukman. (2022). Evaluasi Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Pendapatan Petani Di Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. *Civil Officium :Journal of Empirical Studies on Social Science*, 1(2), 39–48. <https://doi.org/10.53754/civilofficium>
- Naongi, T. R. R., Laoh, E., Baroleh, J. (2021). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Pendapatan Petani di Desa Solog Kecamatan Lolak Kabupaten Bolaan Mongondow. *Jurnal Agrirud*, 3, 401–408.
- Novikarumsari, N. D., Adelia, N., Oktadiani, R. Q., Asyifa, M., Prawira, D. G., Yusvianto, A. G., & Setyawan, S. A. K. (2020). Strategi Nafkah Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 19 (1), 99–108. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.19.1.99-108>

- Nursetiawan, I. (2017). Pengaruh Kepemimpinan Lurah terhadap Kinerja Pegawai (Studi Deskriptif Kuantitatif di Kelurahan Cigembor Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis). *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 3(2), 131–143.
- Prasada, I. M. Y., Rosa, T. A. (2018). Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Terhadap Ketahanan Pangan Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14 (3), 210. <https://doi.org/10.20956/jsep.v14i3.4805>
- Purwanti, T. (2020). Petani, Lahan dan Pembangunan: Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Kehidupan Ekonomi Petani. *Umbara*, 3(2), 95. <https://doi.org/10.24198/umbara.v3i2.21696>
- Putri, C. A., Anwarudin, O., & Sulistyowati, D. (2019). Partisipasi Petani dalam Kegiatan Penyuluhan dan Adopsi Pemupukan Padi Sawah di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 12(1), 103–119.
- Sari, O. K. (2017). Perubahan Mata Pencaharian Suku Akit Di Desa Kembang Baru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. *Jom Fisip*, 4(2), 1–15. <https://www.neliti.com/publications/209438/perubahan-mata-pencaharian-suku-akit-di-desa-kembang-baru-kecamatan-bantan-kabup>
- Wardhiani, W. F. (2019). Peran Politik Pertanian dalam Pembangunan Pertanian menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 di Sektor Pertanian. *JISIPOL | Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(2), 83–94.
- Zuhri, M. (2018). Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Pantura Jawa Tengah (Studi Kasus Kabupaten Brebes). *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 16 (1), 119–130. <https://doi.org/10.36762/litbangjateng.v16i1.756>